

**DAYA TARIK WISATA FESTIVAL BUDAYA PERAHU BAGANDUANG  
DI LUBUK JAMBI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

By : Irfan Kholil  
Conselor : Andi M. Rifiyan  
Email : [irfankhansas@gmail.com](mailto:irfankhansas@gmail.com)  
Tourism Department  
Faculty of Social and Political Science  
University Riau

***ABSTRACT***

*This research purposed to get know how culture festival perahu baganduang can improve tourist arrivals and how role the progress to tourism in lubuk jambi regency kuantan singingi. This research use metode descriptive qualitative to examine the issues raised. The source in this research is community leaders, stakeholders competent, Department of Culture, Tourism, regency Kuantan Singingi, and the executive committee culture festival perahu baganduang and tourist at festival perahu baganduang. While data collection techniques in this research use method observation, interviews, and documentation. Based on the research results has done, tourist culture perahu baganduang in area lubuk jambi still more not by the outside people, only area regency kuantan singingi has know festival perahu baganduang because resource, accessibility, facilities and infrastructure has a unique not managed maximal. Because development costs Insufficient which led to a promotion to be limited.*

*Keywords: tourist attraction, culture festival, perahu baganduang*

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pariwisata di Indonesia saat ini telah banyak mengalami peningkatan dan kemajuan yang signifikan dalam penyediaan produk-produk pariwisatanya dengan menambah pencitraan dari Indonesia yang semulanya dikenal dengan destinasi tujuan wisata dengan keadaan iklim tropis dan menyajikan keindahan-keindahan keasrian alam dan pantainya.

Perahu *baganduang* tidak begitu dikenal seperti pacu jalur yang juga di Kabupaten Kuantan Singingi penyebabnya karena masyarakat tidak begitu mengetahui makna yang terkandung di dalam budaya perahu *baganduang* itu sendiri dan kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah untuk memperhatikannya. Sebaiknya kepedulian masyarakat dan pemerintah harus sebanding dengan tradisi pacu jalur sehingga perahu *baganduang* ini bisa dikenal seperti pacu jalur dengan cara pemerintah memberikan perhatian lebih kepada budaya ini melalui promosi-promosi seperti budaya-budaya lainnya, dan memberikan sokongan baik dari segi materi ataupun kepedulian terhadap budaya yang dari tahun ketahun tidak ada kemajuan. Pelaksanaan festival perahu *baganduang* yang bertepatan pada hari raya idhul fitri juga menjadi faktor kenapa wisata budaya ini hanya dikenal oleh masyarakat setempat dan kurang diketahui oleh masyarakat luar karena kita ketahui masyarakat indonesia pada hari raya idhul fitri pada mudik kekampung halamannya masing-masing.

Saat ini perahu *baganduang* tidak hanya bisa dilihat pada hari raya idul fitri akan tetapi, sudah

diperlihatkan saat pembukaan pacu jalur. Pejabat pemerintahan, ninik mamak, dan pembuka-pembuka adat setempat menaiki perahu *baganduang* untuk melintasi arena pacu jalur. Hal membuktikan bahwa perahu *baganduang* sudah mulai diperkenalkan di luar Kecamatan Kuantan Mudik dengan tujuan kebudayaan perahu *baganduang* dikenal seperti pacu jalur yang sudah dikenal di luar Kabupaten Kuantan Singingi.

Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan ke kabupaten kuantan singinngi.

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Kunjungan**  
**Wisatawan ke Kabupaten**  
**Kuantan Singingi**

No	Tahun	Jumlah (orang)
1	2009	174.200
2	2010	197.800
3	2011	204.600
4	2012	215.000
5	2013	215.650

**Sumber:** *Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi*

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Berikut tabel daftar festival wisata budaya di Kab. Kuantan Singingi :

**Tabel 1.2**  
**Daftar Festival Wisata**  
**Budaya di Kabupaten Kuantan**  
**Singingi**

No	Nama Wisata	Jenis Objek
1	Perahu Baganduang	Wisata Budaya

2	Pacu Jalur	Wisata Budaya
---	------------	---------------

**Sumber:** Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi

Sampai saat ini *Perahu Baganduang* tidak hanya digunakan untuk budaya tapi telah dikembangkan menjadi Festival Budaya. Festival Budaya ini diadakan setiap 3 hari atau 4 hari setelah hari raya Idul Fitri, dalam Festival Budaya ini setiap desa berlomba menghias perahu dan pemenangnya akan diberikan tropi, hewan ternak ataupun royalti.

Ragam hias *Perahu Baganduang* sebagai objek budaya merupakan sistem tanda yang memiliki nilai-nilai budaya. “Sistem nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan antara manusia dengan alam dengan memberikan kebenaran melalui mitos-mitos.” (Hamidy,2010) dengan kata lain melalui simbol-simbol yang terdapat di ragam hias *Perahu Baganduang* banyak makna nilai budaya yang terkandung didalamnya. Dengan demikian penulis memberi judul penelitian “**Daya Tarik Wisata Festival Budaya Perahu Baganduang di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi**”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Banyak hal yang terkandung dalam Festival Budaya *Perahu Baganduang* yang dikaji lebih mendalam ditinjau dari aspek kebudayaan dan juga dalam pelaksanaannya dalam mendatangkan wisatawan. Maka dari itu, dari latar belakang yang dijelaskan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah festival wisata budaya *Perahu Baganduang*

dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke lubuk jambi kabupaten kuantan singingi?

2. Bagaimanakah peran wisata budaya terhadap kemajuan pariwisata di lubuk jambi kabupaten kuantan singingi?

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan memudahkan penulis dalam meneliti, penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka penulis membatasi penelitian ini pada peranan Wisata Budaya Perahu Baganduang Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui festival wisata budaya *Perahu Baganduang* di Kabupaten Kuantan Singingi dapat mendatangkan wisatawan.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi daya tarik festival wisata budaya *Perahu Baganduang*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui tentang daya tarik wisata budaya *Perahu Baganduang* di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kebudayaan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.
3. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia

pendidikan khususnya dalam wisata budaya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pariwisata**

Pariwisata menurut Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Secara umum pengertian pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Salah Wahab (seorang berkebangsaan Mesir) dalam bukunya berjudul “*An Introduction on Tourism Teory*” mengemukakan bahwa:

“Pariwisata adalah aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar, yang mengadakan pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negara (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain, daerah tertentu suatu negara atau suatu benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam”. (Yoety, 1996)

Sedangkan pariwisata menurut Prof. K. Krapt dan Prof. Hunziker menerangkan bahwa “Pariwisata adalah keseluruhan dari

gejala-gejala yang ditimbulkan dari perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara.” (Yoeti, 1996).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan yang mendapatkan kepuasan lahir dan batin. Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

#### **2.2 Konsep Atraksi atau Daya Tarik Wisata**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Yoeti dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata (1985) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung

untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

Daya tarik wisata menurut Fandeli (1995) dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

### 1. Daya Tarik Alam

Pariwisata daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti Laut, Pesisir Pantai, Gunung, Lembah, Air Terjun, Hutan dan objek wisata yang masih alami.

### 2. Daya Tarik Budaya

Pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti Museum, Peninggalan Sejarah, Upacara Adat, Tradisi, Seni Pertunjukan dan Kerajinan.

### 3. Daya Tarik Minat Khusus

Pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dengan jenis-jenis kegiatannya antara lain *bungee jumping*.

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991) syarat-syarat tersebut adalah :

1. *What to see* (Apa yang bisa dilihat)
2. *What to do* (Apa yang bisa dilakukan)
3. *What to buy* (Apa yang bisa dibeli)

4. *What to arrived* (Bagaimana bisa sampai)

5. *What to stay* (bagaimana untuk tinggal)

## 2.3 Konsep Nilai

Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia W.J.S Poerwadarminta, Nilai adalah Harga, angka yang mewakili prestasi, ukuran, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidup (Soetriono dan Rita, 2007). Tiap masyarakat senantiasa mempunyai suatu sistem nilai agar tiap tingkah laku anggota masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Nilai (*value*) mempunyai karakteristik/ciri-ciri secara umum adalah sebagai berikut :

1. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak dapat diindra.
2. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

Nilai merupakan bagian dari filsafat sebagaimana dikatakan oleh: Blaushard dalam Agustianto (2013): Blaushard membagi filsafat menjadi tiga bagian utama yaitu metafisika, metodologi dan teori nilai.

## Konsep Pariwisata Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Latin : “*Colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan,

terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai atraksinya. Jenis pariwisata budaya ini mempunyai variasi yang luas mulai dari seni rupa, seni pertunjukan, tradisi, agama, bahasa, Festival Budaya, sejarah, makanan tradisional, dan cara hidup lainnya.

**Konsep Tradisi**

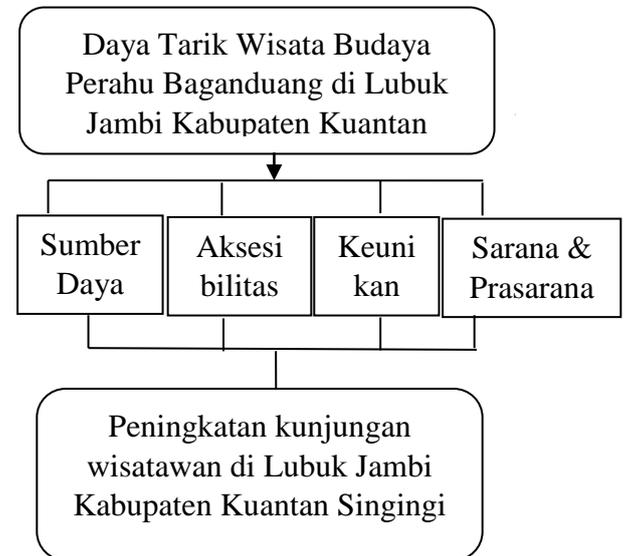
Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

## 2.4

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori, maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis seperti yang tersaji dalam gambar sebagai berikut :



Sumber : olahan penulis dikutip dari Maryani (1991)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Hardiansyah (2009) mengemukakan Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif.

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilakukan di kecamatan Kuantan Mudik, di Kabupaten Kuantan Singingi ke tempat lokasi penelitian ini menempuh waktu 5 jam melalui perjalanan darat dari Kota Pekanbaru, dan dari ibu kota kabupaten Taluk Kuantan menempuh

waktu 2 jam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2015 sampai dengan Oktober 2015.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian adalah pihak – pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampel, Maka dari itu penulis mengambil subjek penelitian seperti tokoh masyarakat, pengunjung dan peserta, dan mereka menjadi key informan bagi penulis untuk mendapatkan sumber data yang akurat.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang diperoleh dengan melihat keadaan dan berdasarkan pemantauan kondisi lapangan yang ada disekitar atraksi wisata budaya yang ada di Kecamatan Kuantan Singingi serta melalui wawancara secara langsung dan observasi lapangan dengan pihak yang menjadi objek penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh perantara atau data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, bisa bersumber dari kepustakaan dokumentasi serta laporan-laporan

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

#### **a. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung

terhadap unit observasi yang diteliti meliputi wisatawan yang menyaksikan di Festival Budaya *Perahu Baganduang* tersebut, aktivitas atau kegiatan apa saja yang bisa dilakukan oleh wisatawan dan penduduk di obyek wisata *Perahu Baganduang* tersebut.

#### **b. Wawancara**

Adapun Teknik wawancara yang dihubungkan adalah teknik wawancara terstruktur, Wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur dan sistematis. Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti.

Dalam hal ini penulis menentukan narasumber dengan menggunakan *Key Informan* atau narasumber kunci yaitu para tokoh masyarakat dan ninik mamak yang berkompeten beserta narasumber yang bersangkutan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, dan panitia pelaksana Festival Budaya tradisi *Perahu Baganduang* serta para pengunjung di dalam Festival Budaya *Perahu Baganduang* tersebut.

Model wawancara yang dilakukan penulis yaitu dengan daftar pertanyaan secara langsung dan terfokus pada permasalahan yang akan dikaji.

#### **c. Dokumentasi**

Dalam hal ini, peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan HP, kamera digital yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Daya Tarik Wisata	Sumber daya	1. Keindahan alam. 2. Kenyamanan objek wisata.	Wawancara Observasi Dokumentasi
	Aksesibilitas	1. aksesibilitas menuju objek wisata perahu baganduang 2. aksesibilitas dalam objek wisata perahu baganduang	
	Keunikan	1. Spesifikasi khusus perahu baganduang. 2. Kelangkaan	
	Sarana & prasarana	1. Sarana 2. Prasarana	

perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang di lakukan di kawasan yang digunakan untuk acara *Perahu Baganduang* tersebut. hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik. Setelah data terkumpul, dikelompokkan atau diteliti lagi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya data di proses, dideskripsikan, dianalisa dan di interpretasikan serta dicari relevansinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini diharapkan dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap

permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

### 3.6 Operasional Variabel

**Table 3.1 Operasional Variabel**

*Sumber : olahan penulis dikutip dari Maryani (1991)*

### 3.7 Teknik Analisis Data

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Profil Kabupaten Taluk Kuantan

###### 4.1.1.1 Demografi

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia dengan luas wilayah 6.235,04 km<sup>2</sup>. Kabupaten Kuansing disebut pula dengan rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau (Rantauan Tigo Jurai). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Kabupaten ini berada di bagian barat daya Provinsi Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu.

Terdapat dua sungai besar yang Kecamatan Inuman dan Kecamatan Cerenti. Jumlah penduduk Kuansing sebanyak 291.044 jiwa. Mayoritas dari mereka adalah beretnis Minangkabau yang merupakan suku asli Kuantan dengan persukuan Caniago, Malayu, Patopang, Piliang, Nan Tigo, Nan Ompek, Nan Limo, Nan Onai Piliang Soni, Piliang Low., Caromin/Camin, Kampuang Tongah, Mandahiliang, Kampuang Salapan, Tigo Kampuang, Limo Kampuang, Piliang Ateh, Piliang Bawah,

Piabada, Bendang, Malayu Nyato, Malayu Jalelo, Kampai, Malayu Paduko, Malayu Tumangguang, Budi Caniago, Koto Piliang, Piliang Besar, Caniago Besar, Piliang Godang, Piliang Kociak, dan Piliang Tongah.

#### **4.1.2.1 Pariwisata Budaya**

Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai beberapa wisata budaya yang masih dilestarikan sampai pada saat sekarang ini, seperti Perahu Baganduang yaitu adalah atraksi budaya dan perayaan masyarakat Kuantan ditandai dengan parade sampan tradisional yang dihiasi dengan berbagai ornamen dan warna-warna yang menarik.

#### **1.1.2.2 Pariwisata Alam**

Kabupaten ini memiliki beberapa kawasan wisata alam di antaranya Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan sekitar 37 km dari Taluk Kuantan.

Kemudian di Kecamatan Kuantan Mudik terdapat juga Pemandian air panas di seberang Sungai Pinang, 33 km dari Taluk Kuantan.

#### **4.1.2.3 Event Pariwisata**

Daya tarik wisata yang berbasis wisata budaya juga terdapat di daerah lubuk jambi Tepatnya di Desa Seberang Pantai diadakannya festival perahu baganduang 3 atau 4 hari setelah lebaran di bawah jembatan Lubuk Jambi, dalam festival ini biasanya banyak dikunjungi pariwisata lokal maupun luar kota. Penilaian masyarakat Kuantan mudik terhadap kebudayaan perahu baganduang sangat positif. Masyarakat memaknainya sebagai sarana pemersatu masyarakat karena di dalam pembuatannya dilakukan bersama-sama. Kebudayaan perahu baganduang saat ini dijadikan sarana majopuik limau sehingga perahu

baganduang mempunyai banyak kegunaan selain sebagai festival. Manjompuk limau merupakan ajang silaturahmi.

Saat ini perahu baganduang tidak hanya bisa dilihat pada hari raya idul fitri akan tetapi, sudah diperlihatkan saat pembukaan pacu jalur. Pejabat pemerintahan, ninik mamak, dan pembuka-pembuka adat setempat menaiki perahu baganduang untuk melintasi arena pacu jalur. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau pernah mengadakan workshop di Kabupaten Kuantan Singingi tentang budaya ini salah satu bentuk perhatian pemerintah tentang kebudayaan perahu baganduang hanya saja belum seperti perhatian pemerintah terhadap pacu jalur yang juga di Kabupaten Kuantan Singingi. Pemerintah mengemban tugas yang berat untuk membuat Festival Budaya tradisi yang dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi menjadi Festival Budaya yang baik dan tidak merusak tradisi yang ada serta dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke Kabupaten Kuantan Singingi sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan daerah Kuantan Singingi itu sendiri dan menjadikan kota yang lebih maju dan berkembang dengan baik. Dari berbagai Adat dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan pada Festival Budaya *Perahu Baganduang* yang sekarang menjadi Festival Budaya tahunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi yang dimotori oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi.

#### **4.1.3 Sejarah Perahu Baganduang**

Budaya perahu *Baganduang* tidak diketahui secara pasti kapan dilakukan pertama kalinya oleh masyarakat Kuantan Mudik, ada yang berpendapat Budaya perahu baganduang telah mulai semenjak tahun 1811, yaitu pada waktu penyesuaian antara adat dan syara', sehingga adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah. Syara' mangato adat memakai sehingga terlihat pada motif-motif perahu baganduang, dan beberapa pendapat mengatakan budaya ini telah dikenal oleh masyarakat sekitar abad ke XVII Masehi sekitar abad ke XIV masehi di mulai dengan kedatangan datuk Perpatih dan Datuk Ketemanggungan ke Kuantan. Mereka menaiki rakit kulim (sejenis perahu) yang mengalir dari hulu sungai batang kuantan sampai ke daerah kuantan sekarang. Kedua orang tersebut adalah pembesar pada kerajaan pagaruyung dengan rajanya Adityawarman yang turun kembali untuk menyampaikan pesan agar di kuantan dibentuk konfederasi dari negeri (koto) yang ada.

Perahu *baganduang* tersebut juga digunakan pada masa raja untuk merayakan kemerdekaan agama Islam serta penyesuaian antara adat dengan syara', pada saat acara tersebut tidak hanya ragam hias yang perahu *baganduang* saja yang dibuat dengan makna-makna yang berbeda tapi juga ada beberapa makanan seperti Buah Pisang, Lopek Bugi (lepat bugis), Limpiang (sejenis makanan yang berbahan pokok dari pisang dibungkus dengan daun pisang), pada perayaan ini berlangsung masyarakat juga sedang menghasilkan panen yang berlimpah sehingga dalam *gulang-gulang* tersebut juga ada padi yang dirangkai menunjukkan bahwa masyarakat pada

saat itu berhasil dalam memanen padi, banyak lagi makna-makna yang dalam ragam hias perahu *baganduang* yang berkaitan dengan adat, kehidupan masyarakat yang tergambar dalam ragam rias perahu *baganduang*.

Jalur dengan motif ini diperkirakan muncul dalam saat-saat menjelang kedatangan belanda sekitar tahun 1903. Apa arti jalur dalam dialek melayu penduduk kampung sepanjang rantau Kuantan, cukup sulit diberi pembatasan. Jalur yang dikenal dalam masyarakat kuantan memang panjang; panjangnya kira-kira 25-27 Meter dan lebar ruangnya bagian tengah-tengah kira-kira 1-1,25 meter, dapat memuat 40-60 orang.

Proses pembuatan jalur :

1. Rapat banjar

Rapat yang diadakan masyarakat satu kampung yang diadakan partuo/pengurus yang dapat diartikan sebagai orang yang dituakan

2. Kayu Jalur

Setelah partou sudah dibentuk maka selanjutnya mencari kayu yang sesuai untuk membuat jalur, jenis kayu yang digunakan antara lain:

- a. Kayu kure
- b. Kayu kuyung
- c. Kayu bonio
- d. Kayu tonam
- e. Kayu marantia sogar

3. Menobang

Jika kayu jalur sudah diperoleh dan sudah sepakat patuo dengan anggota masyarakat untuk memilih kayu itu, maka diadakanlah upacara manobang ( menebang). Upacara ini tentu saja dalam hutan, dipimpin oleh dukun jalur ( jika dukun ini sudah ada dalam banjar atau kampung itu) atau dapat, juga oleh orang yang diharapkan akan menjadi dukun jalur

itu kelak. Tapi sekurang-kurangnya upacara dipimpin oleh kepala tukang yang biasanya merupakan dukun kayu pula.

#### 4. Tukang Jalur

Setelah kayu ditebang maka tukang sudah dapat mulai bekerja. Tukang jalur ditentukan oleh partuo. Mungkin mereka ditunjuk sewaktu akan mencari kayu jalur, tapi dapat juga setelah kayu jalur diperoleh.

Tukang jalur terdiri dari kepala tukang (kepala tukang) atau tukang tua sebanyak satu orang, tukang pengapik yang berperan sebagai pembantu tukang, sebanyak dua orang dan sejumlah anggota masyarakat yang dapat bekerja untuk membantu.

#### 5. Cara membuat Jalur

Setelah kayu bulat yang sudah ditebang itu diukur oleh kepala tukang dengan para pekerja lainnya, maka dapatlah mereka bekerja. Kayu jalur dikerjakan dengan mempergunakan alat pertukangan yang masih tradisional.

Cara membuatnya pada prinsipnya sama dengan perahu biasa. Kayu bulat itu ditarah dan dilekukan sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu.

#### 6. Maelo Jalur

Setelah jalur selesai didiang di hutan, maka disiapkanlah upacara maelo, yaitu suatu upacara menarik jalur dengan tali, sampai kekampung. Sebelum jalur ditarik kekampung, lebih dulu dukun jalur melepaskan seekor ayam yang biasanya berwarna hitam. Ayam yang dimaksudkan sebagai pengganti kayu jalur yang diambil itu kepada penghuni hutan tersebut.

### 4.2.1 Sumber Daya

#### 4.2.1.1 Keindahan Alam

Faktor keindahan alam merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Keindahan alam yang dapat dilihat oleh wisatawan saat berkunjung ke event wisata perahu baganduang adalah keindahan sungai kuantan yang masih terjaga keasriannya, serta kebersihan lingkungan didalam kawasan objek tersebut. Namun dalam beberapa tahun terakhir kualitas air sungai kuantan sudah mulai tercemar disebabkan oleh penambangan liar emas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab akan kerusakan alam disana. Menurut penuturan masyarakat sekitar :

*“keindahan alam disekitar objek wisata perahu baganduang memang menjadi daya tarik wisatawan yang datang selama ini, keindahan sungai kuantan, kebersihan lingkungan menjadikan wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Namun faktor penambangan liar emas yang dilakukan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut memang sungguh disayangkan. Ini akan menjadi perhatian serius oleh masyarakat, ninik mamak serta dinas pariwisata kab. Kuantan Singingi untuk memperbaiki kualitas alam di sungai kuantan tersebut.”*

Jadi kesimpulan dari wawancara dengan masyarakat setempat adalah bahwa keindahan alam di objek wisata perahu baganduang sangat menarik dan mendudug untuk menarik minat wisatawan yang akan datang. Namun untuk saat ini masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan masyarakat sekitar dan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk membenahi atau membrantas

penambang liar yang menyebabkan air sungai kuantan tercemar.

#### **4.2.1.2 Kenyamanan Objek Wisata**

Faktor kenyamanan objek wisata merupakan hal yang harus diutamakan, karena faktor kenyamanan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Jika tidak aman maka wisatawan merasa enggan untuk mendatangi objek wisata tersebut. Menurut penuturan warga sekitar :

*“salah satu kunci menjaga keamaan di lokasi wisata perahu baganduang ini dengan melibatkan masyarakat sekitar, pemuda setempat untuk menjadi petugas keamanan, petugas parkir agar tidak terjadinya kehilangan dan kemacetan dilokasi wisata. Dengan dilibatkannya masyarakat secara aktif maka masyarakat sekitar merasa memiliki dan menjaga. Ungkap masyarakat sekitar.”*

Melihat penuturan masyarakat sekitar melalui wawancara di atas dapat disimpulkan masyarakat ingin berpartisipasi dalam meningkatkan keamanan di suatu objek wisata sehingga pihak pemerintah dan stakeholder harus memfasilitasi masyarakat agar bisa berpartisipasi di dalam kawasan objek wisata perahu baganduang.

#### **4.2.2 Aksesibilitas**

##### **4.2.2.1 Aksesibilitas Menuju Objek Wisata Perahu Baganduang**

Aksesibilitas menuju objek wisata perahu baganduang sudah sangat memadai, wisatawan bisa menempuh jalur darat apabila dari kota pekanbaru sekitar 150km, sedangkan dari kota taluk kuantan

hanya berjarak 21km. Akses yang memadai memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata perahu baganduang. Dalam perjalanan wisatawan dapat juga melihat pemandangan dan beberapa tempat pemberhentian seperti rumah makan, pom bensin juga sudah banyak ditemukan, sehingga mempermudah wisatawan untuk menempuh perjalanan. Menurut wawancara dengan masyarakat :

*“pengaruh aksesibilitas yang memadai dapat mempermudah pengunjung untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Sehingga dalam perjalanan menimbulkan rasa kenyamanan dan wisatawan dapat berkunjung kembali suatu saat ke objek wisata tersebut.”*

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas untuk menuju ke objek wisata sangat penting untuk mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Apabila aksesibilitasnya kurang memadai, tentu akan menjadi faktor penghambat wisatawan untuk datang ke objek wisata tersebut.

##### **4.2.2.2 Aksesibilitas Dalam Objek Wisata Perahu Baganduang**

Aksesibilitas di dalam objek wisata sangat perlu diperhatikan karena akan menunjang apakah objek wisata tersebut pantas dikunjungi, dan akan menjadi faktor penunjang objek wisata. Lokasi didalam wisata perahu baganduang sudah mudah dilalui pengunjung, jalan menuju tribun penonton sudah diperbarui, akses ke masjid, parkir, toilet umum sudah mudah untuk dilalui wisatawan yang berkunjung. Menurut wawancara dengan masyarakat :

***“segala yang ada didalam objek wisata perahu baganduang sudah kami perbarui. Bantuan dari pemerintah dan sumbangan masyarakat sekitar sudah kami alokasikan untuk pembangunan fasilitas demi kenyamanan pengunjung saat mendatangi event perahu baganduang”***

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mempermudah dan demi kenyamanan wisatawan faktor aksesibilitas sangat penting untuk diperhatikan. Aksesibilitas yang mudah ditempuh akan mempermudah wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Fasilitas pendukung seperti tempat parkir, tribun penonton, masjid, toilet umum juga perlu demi kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke suatu objek wisata.

### **4.2.3 Keunikan**

#### **4.2.3.1 Spesifikasi Khusus Perahu Baganduang**

Perahu *Baganduang* dahulu merupakan sebuah alat transportasi raja yang mempunyai hiasan yang cukup unik sehingga menimbulkan keindahan tersendiri bagi yang memandangnya. Hiasan tersebut tidak semata-mata hanya untuk memberikan kesan keindahan saja namun, mempunyai fungsi dan makna tersendiri. Berikut hasil wawancara dengan masyarakat pembuat perahu baganduang :

***“spesifikasi perahu baganduang kami buat dengan bahan yang khusus sehingga menjadikan perahu baganduang ini unik. Seperti pemilihan kayu jalur yang dipakai untuk perahu baganduang. Tiga jalur diikat menjadi satu***

***membuat perahu baganduang ini terlihat kokoh dan megah. Serta hiasan kubah masjid, tanduk kerbau, payung membuat perahu baganduang cantik untuk dilihat.”***

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembuatan perahu baganduang sangatlah rumit dan memakan waktu yang lama, beragam macam hiasan yang dipasang menjadi faktor kemenangan dari penilaian juri. Oleh karena itu masyarakat berlomba untuk menghias perahunya menjadi yang terbaik.

#### **4.2.3.2 Kelangkaan**

Perahu baganduang yang berada dilubuk jambi bisa dibilang hanya satu-satunya ada di indonesia. Oleh karena itu kita harus menjaga wisata perahu baganduang ini agar tetap terjaga dan tidak punah dimakan oleh masa globalisasi. Bersifat langka membuat perahu baganduang menjadi menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung saat event perahu baganduang dilaksanakan. Berikut hasil wawancara dari masyarakat :

***“Perahu Baganduang dahulu merupakan sebuah alat transportasi raja yang mempunyai hiasan yang cukup unik sehingga menimbulkan keindahan tersendiri bagi yang memandangnya. Kami sebagai masyarakat kuantan mudik seluruhnya akan menjaga warisan budaya yang bersifat langka ini agar tidak punah termakan zaman yang sudah memasuki era globalisasi supaya dapat dinikmati juga oleh keponakan serta cucu kita nanti.”***

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perahu

baganduang yang ada di Lubuk Jambi ini bersifat langka dan kita sebagai rakyat Indonesia harus bangga dengan wisata budaya perahu baganduang ini dan kita juga harus terus melestarikan wisata budaya perahu baganduang ini agar tidak punah termakan oleh zaman modern.

#### **4.2.4 Sarana dan Prasarana**

##### **4.2.4.1 Sarana**

Faktor sarana sangat perlu diperhatikan dalam suatu objek wisata. Didalam objek wisata perahu baganduang sarana yang disediakan sudah memadai. Berikut wawancara dengan masyarakat setempat :

*“masyarakat kuantan mudik tempat dilaksanakannya event wisata perahu baganduang sudah menyediakan sarana yang telah memadai untuk mempermudah pengunjung yang akan menyaksikan event perahu baganduang dilaksanakan. Saran yang ada berupa tempat parkir, tribun penonton, masjid dan toilet umum.”*

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor sarana yang memadai dapat mempermudah pengunjung untuk menyaksikan event perahu baganduang tersebut. Sehingga pengunjung merasa nyaman selama event dilaksanakan.

##### **4.2.4.2 Prasarana**

Setelah sarana faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor prasarana. Prasarana merupakan faktor pendukung dari sarana di suatu objek wisata. Objek wisata perahu baganduang mempunyai prasarana berupa rumah makan, pom bensin, dll. Berikut wawancara dari masyarakat setempat:

*“prasarana yang disediakan masyarakat kuantan mudik untuk menunjang event wisata perahu baganduang sudah memadai, walaupun tidak terlalu banyak yang dapat dirasakan oleh pengunjung”*

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa prasarana merupakan faktor penunjang dari sarana yang ada di objek wisata perahu baganduang. Namun tetap menjadi salah satu faktor yang dapat membuat kenyamanan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait wisata budaya perahu baganduang yang berada di daerah Lubuk Jambi maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Wisata Budaya perahu baganduang di daerah Lubuk Jambi masih banyak belum diketahui oleh masyarakat luar, hanya daerah kabupaten kuantan singingi yang mayoritas mengetahui festival perahu baganduang tersebut. Masyarakat luar hanya mengetahui popularitasnya event pacu jalur. Kurangnya promosi dari pemerintah dan masyarakat sekitar membuat perahu baganduang belum banyak dikenal oleh masyarakat. Padahal perahu baganduang mempunyai ciri-ciri yang unik yang dapat menarik perhatian wisatawan, namun faktor keunikan tersebut kurang

dimaksimalkan oleh pemerintah untuk mempromosikannya ke wisatawan.

2. Masyarakat kuantan mudik tempat event wisata perahu baganduang berlangsung masih kurang mengetahui caranya untuk pengolahan dan melestarikan event tersebut agar berlangsung setiap tahunnya, terbukti dari wawancara penulis kepada masyarakat sekitar bahwa dalam belakangan tahun ini event perahu baganduang tidak dimeriahkan lagi. Faktor finansial yang kurang untuk mendanai event perahu tersebut berlangsung menjadi faktor vacuumnya event tersebut diadakan. Kurangnya perhatian dari pemerintah dan sedikitnya anggaran yang ada pada masyarakat untuk membuat event perahu baganduang tersebut menjadikan event tersebut tidak terlaksanakan.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan mengenai Wisata Budaya Perahu Baganduang adalah :

1. Promosi wisata budaya perahu baganduang harus di tingkatkan lagi. Promosi yang dapat dilakukan melalui media sosial, media cetak serta promosi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat supaya wisata budaya perahu baganduang dapat lebih dikenal lagi oleh masyarakat luar.
2. Pengelolaan wisata budaya perahu baganduang harus

lebih efisien. Pihak-pihak penyelenggara seperti masyarakat setempat dan pemerintah harus lebih kompak untuk mengelola supaya event wisata budaya perahu baganduang tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Pihak pemerintah yang menyediakan Anggaran untuk digunakan berlansungnya wisata perahu baganduang harus lebih maksimal, dikarenakan event wisata perahu baganduang ini harus dilestarikan dan dilaksanakan tiap tahunnya di daerah kuantan mudik.